

BAB II**TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL****2.1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren****2.1.1. Pengertian Pondok Pesantren**

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga "pondok" diturunkan dari kata Arab "funduq" (ruang tidur, wisma, hotel sederhana).¹

Kata pesantren yang terdiri kata asal "santri" awalan "pe" dan akhiran "an", yang menentukan tempat, jadi berarti "tempat para santri". Kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan baik-baik".²

2.1.2. Model Komponen-komponen Dan Struktur Organisasi yang Berkembang Dalam Pondok Pesantren

Dalam arti yang paling umum pondok pesantren mungkin dibedakan dengan pusat ibadah Islam, masjid, yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran ke-Islaman.³ Berikut secara umum Model komponen-komponen dasar sebuah pesantren selain rumah kyai adalah :

1. Masjid

Masjid merupakan suatu yang pokok dalam pesantren, karena masjid fungsinya sebagai pusat keagamaan dan sembahyang, serta masjid sekaligus merupakan juga tempat kehidupan umum komunal dan

¹. DR. Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1986, Hal : 99

². Ibid

³. Ibid

pendidikan. Teolog Filsuf dari Pakistan bernama Kausur menyimpulkan peranan "mosque as education centre" berkembang.⁴

2. Pondokan

Pondokan merupakan fasilitas yang terdiri dari banyak ruangan untuk tinggal atau tidur dalam suatu komplek tersendiri, masing-masing, dengan sarana sanitasi, kebersihan, tempat-tempat cuci, sumur, tempat makan, dan dapur bersama, selanjutnya ditunjang dengan ruangan untuk belajar bersama.

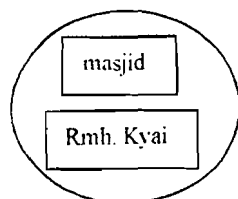
3. Ruang Kelas

Ruang kelas sebagai tempat belajar mengajar baik ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan agama.

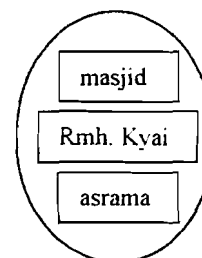
Dalam perkembangannya, fasilitas yang ada dalam pondok pesantren mulai berbeda-beda, dimana dipengaruhi oleh keanekaragaman organisasi yang amat besar dan dapat ditunjukkan berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya yang membentuk suatu pesantren. Berikut ini merupakan wujud kristalisasi jenis-jenis yang nyata dari komponen-komponen pranata pesantren :⁵

1. Jenis A

Dalam pesantren yang sederhana masjid digunakan sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Jenis ini melakukan pengajian-pengajian secara teratur dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, yang tetapi tidak tinggal di dalam pesantren. Sekaligus jenis ini sering merupakan tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa orang pelajar santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kyai).



Bagan 2.1. Komponen Pesantren Jenis A



Bagan 2.2. Komponen Pesantren Jenis B

⁴ Ibid, Hal : 111

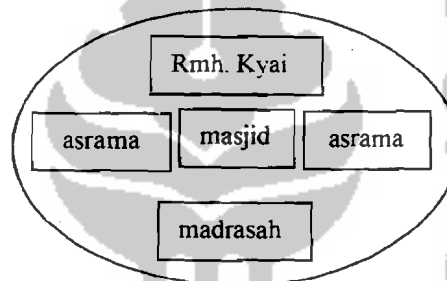
⁵ Ibid, Hal : 104 – 107

2. Jenis B

Bentuk dasar yang dilengkapi suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama bagi para santri yang sekaligus sebagai ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar. Jenis ini memiliki semua komponen pondok pesantren yang "klasik".

3. Jenis C

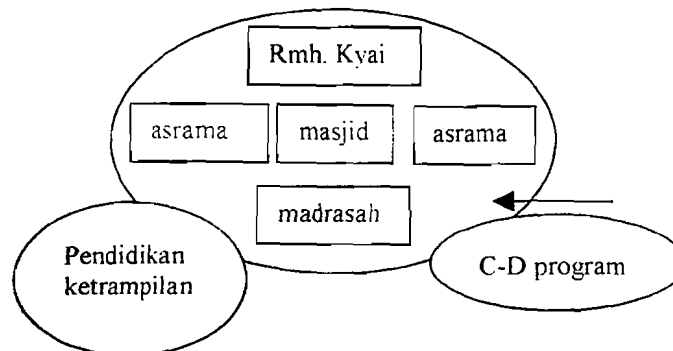
Jenis ini dengan komponen-komponen klasik yang diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi dari Islam pembaharuan. Madrasah dengan suatu struktur tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan ke-agamaan. Kurikulumnya mengacu pada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi.



Bagan 2.3. Komponen Pesantren Jenis C

4. Jenis D

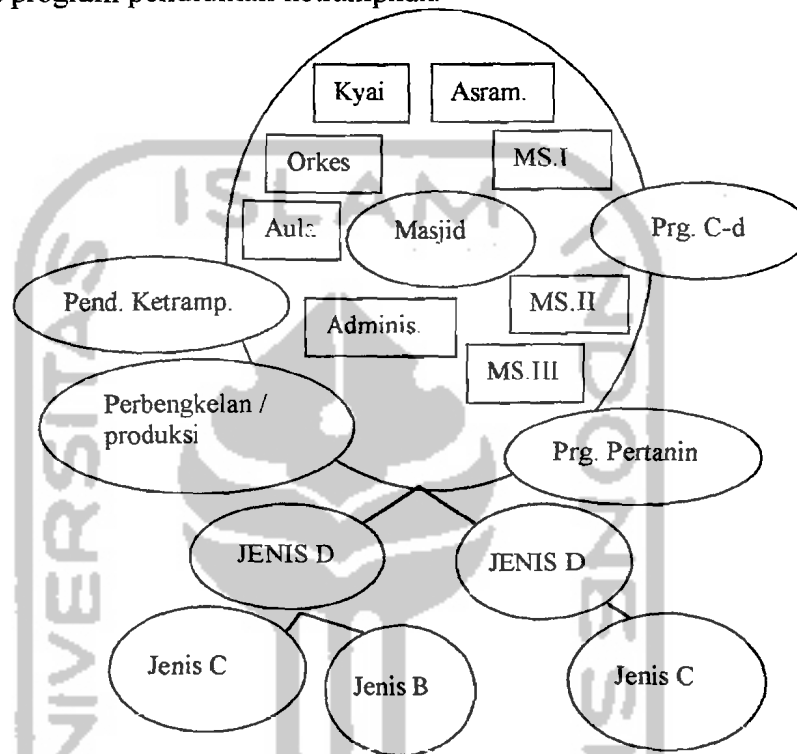
Di samping perluasan komponen pesantren yang klasik dengan suatu sekolah formal (madrasah) banyak pesantren juga memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan ketrampilan dan terapan bagi para siswa maupun remaja dari masyarakat sekitar.



Bagan 2.4. Komponen Pesantren Jenis D

5. Jenis E

Jenis pesantren "modern" ini disamping sektor pendidikan ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar dan universitas. Pararel dengannya diselenggarakannya juga program pendidikan ketrampilan.



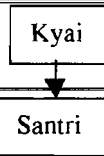
Bagan 2.5. Komponen Pesantren Jenis E

Dari uraian di atas dapat di lihat gambaran-gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen suatu pondok pesantren. Kecuali itu semua perbedaan pranata juga mengakibatkan perbedaan struktur organisasi dan pengelolaannya. Di bawah ini merupakan model-model struktur organisasi dan pengelolaannya yang berkembang :⁶

1. Pesantren jenis "A"

Pada pesantren ini sumber dana berasal dari santri dan infak, kyai berperan sebagai sesepuh dan sekaligus pengelola.

⁶. Noor Rakhmah R, *Ponpes Di Mlengi Yogyakarta'a*, TA JUTA-UII, Hal : 21-23

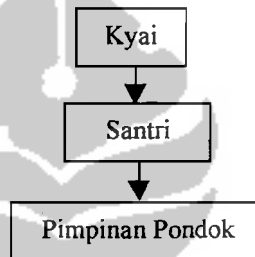


Bagan 2.6. Struktur Organisasi Pesantren Jenis A

2. Pesantren jenis "B"

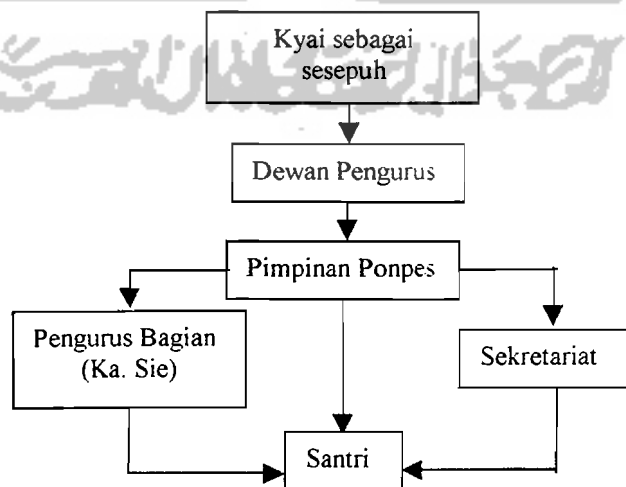
Model struktur organisasi dan pengelolanya untuk jenis "B" yang berkembang :

- a. Kyai berperan sebagai sesepuh dan pimpinan pondok sebagai pengelolanya, sedangkan sumber dana berasal dari santri dan infak masyarakat.



Bagan 2.7. Struktur Organisasi Pesantren Jenis B

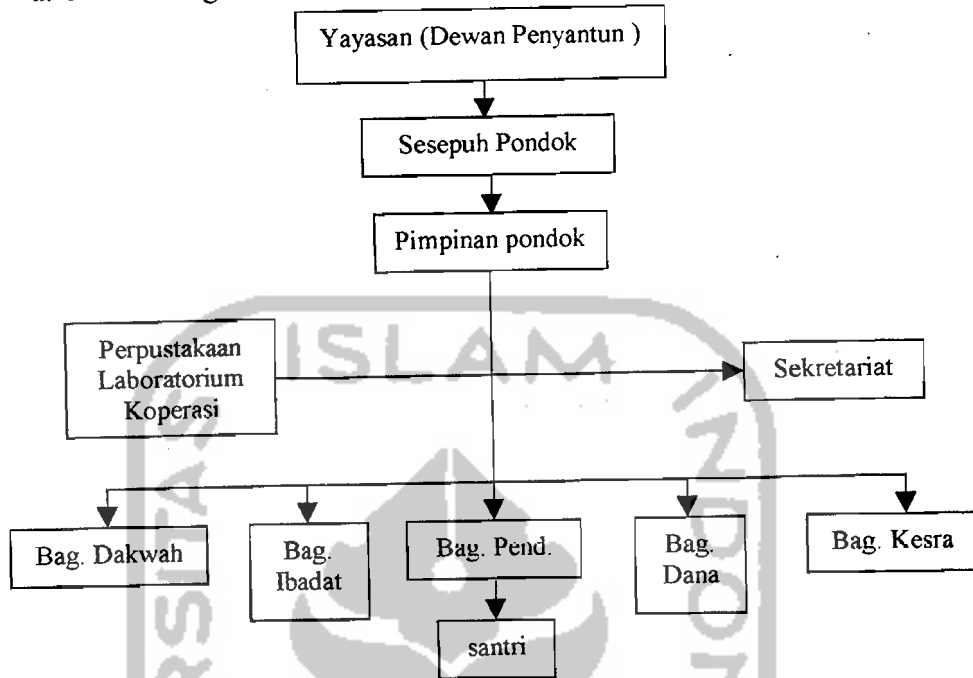
- b. Perbedaan dengan yang di atas adalah adanya dewan pengurus tersendiri dan pimpinan ponpes pengurus-pengurus tersendiri.



Bagan 2.8. Struktur Organisasi Pesantren Jenis B

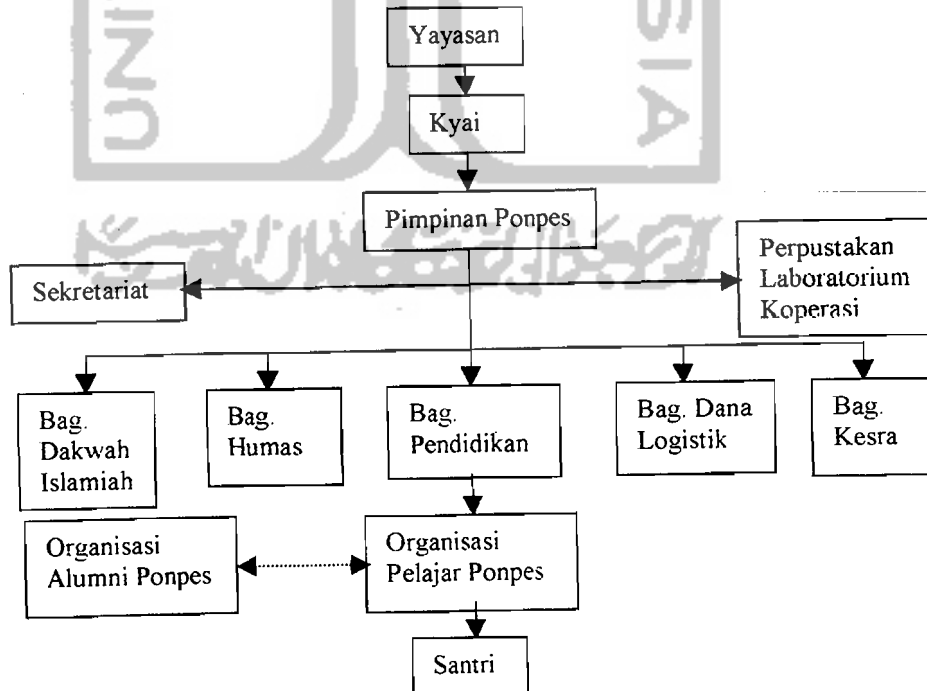
3. Pesantren Jenis "C dan D"

a. Struktur organisasi PPMI Assalam Surakarta



Bagan 2.9. Struktur Organisasi Pesantren Jenis C

b. Struktur organisasi PIPP Sunan Pandanaran



Bagan 2.10. Struktur Organisasi Pesantren Jenis D

2.2. Ungkapan Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungan Melalui Kontektualisme

2.2.1. Pengertian Kontektualisme

Suatu gagasan dan upaya menangkap pintu atau jiwa suatu bangunan yang berorientasi pada perlunya tanggapan dan keselarasan lingkungan atau bangunan baru dengan lingkungan sekitar yang telah ada, sehingga muncul ke dalam desain baru.

Arsitektur kontekstual merupakan salah satu pendekatan perancangan dengan bagaimana kita dapat membuat koherensi, kesamaan visual yang berhubungan antara bangunan-bangunan dan lingkungan. Untuk memahami sebuah kata konteks maka kita harus mengetahui situasi yang mengelilinginya, perancangan sebuah bangunan juga harus merupakan respon dari situasi yang ada di sekitarnya (Edward T White, Hal 120).

Dalam sistem kontekstual bentuk bangunan ditentukan oleh tekanan atau pengaruh dari luar. Elemen bangunan (aktifitas, ruang dan sistem geometri) tidak berhubungan satu sama lain tetapi elemen luar bangunan yang lebih berhubungan (Edward T White, Hal 120).

Hanya pada permasalahan visual dimana para perancang menjadikannya sebagai permasalahan ketika mereka mencoba untuk menyatukan bangunan baru dengan yang lama. Permasalahan visual ini tidak mencoba mengukur keindahan dari rancangan-rancangannya, tetapi keberhasilan para perancang justru ketika mereka berhasil menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungan sekitarnya (Brent C Brolin: 1980 : Hal.51).

Di dalam pembangunan gedung-gedung baru, secara kontekstual perlu ditetapkan prinsip-prinsip tertentu yang berasal dari lingkungannya (Markus Zahnd : 1999 : Hal.140), dalam perancangan yang berada dalam suatu kawasan tertentu yang mempunyai variasi situasi dan apa yang terjadi dalam situasi tersebut telah mempengaruhi perancangannya. (Barrie Evans: 1982 : Hal.16). Dengan kata lain, suatu perancangan yang

kontekstual merupakan hasil dari suatu proses mengalihkan arti lingkungan ke dalam sebuah obyek baru. (Markus Zahnd : 1999 : Hal.141)

Sehingga perancangan arsitektur kontekstual dapat dikatakan bahwa suatu pendekatan perancangan dengan koherensi dan kesamaan visual ada dari pengaruh luar/bangunan lain/lingkungan, yang mampu menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungannya.

Perancangan yang baik dan koherensi memerlukan beberapa pemahaman mendasar, antara lain : apa yang ada pada sebuah kota, area, bangunan apakah memberi karakter visual yang spesial ?, bagaimana komponen dan detail bangunan memberikan kesan pada komposisi bangunan dan bagaimana bangunan itu menghubungkan komponen dan detailnya dengan bangunan di sekitarnya ?, bagaimana lokasi bangunan pada site menghubungkan lokasi bangunan lain pada site lain. (Wendell Berry : 1980 : Hal.12) Prinsip-prinsip visual yang memberikan pemahaman telah mendasar sejak persepsi manusia-respon visual terhadap terhadap hubungan lingkungannya (Robert J Patton : 1982 : Hal.67).

Pada dasarnya bangunan yang sudah ada dan lingkungannya di sekitarnya merupakan faktor yang sangat penting dalam perancangan bangunan dengan pendekatan arsitektural kontekstual. Ada empat faktor penting yang berguna dalam perancangan kontekstual yang perlu dipertimbangkan (Wendell Berry : 1980 : Hal.12), yaitu :

- a. Pola, dimana bisa didefinisikan sebagai obyek yang ditata dalam bentuk yang berulang-ulang, beberapa pola yang sering ada dapat dilihat dari material bangunan yang digunakan.
- b. Keserasian, dimana pada dasarnya merupakan penataan dalam suatu garis lurus (salah satu cara yang paling efektif untuk merencanakan esensi hubungan dan kesatuan bangunan).
- c. Ukuran, merupakan dimensi bangunan atau bagian dari sebuah bangunan.
- d. Bentuk, merupakan bentuk dari sebuah bangunan atau bagian dari sebuah bangunan. Bentuk dan ukuran mempunyai hubungan yang

dekat. Hal ini sangat membantu dalam menentukan tinggi, lebar dan kedalaman.

Kesinambungan ini dapat dibuat dalam beberapa cara (Brent C. Brolin : 1980 : Hal.140) :

1. Meniru motif desain yang telah ada.
2. Menggunakan bentuk dasar yang umum tetapi dengan penyusunan ulang.
3. Mengambil bentuk baru yang memiliki pengaruh visual yang sama.
4. Menyamakan bentuk aslinya.

2.2.2. Kontektualisme Dengan Penggunaan Tipologis

Bangunan selaras dengan arsitektur lingkungan melalui kontektualisme, yang dimunculkan dalam desain dengan penggunaan tipologis melalui :

1. *Komposisi*

Berarsitektur adalah berbasah manusiawi dimana harus memperhatikan unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya.⁷ Untuk mencapai kesatuan komposisi dapat dicapai dengan dominasi bidang, façade; pengulangan pada bentuk, warna, figur.⁸ Berikut hal-hal yang berpengaruh terhadap terwujudnya kesatuan komposisi :

a. Bentuk

Bentuk dalam arsitektur terdiri dari bentuk dua dimensi (pola) dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi dibuat dalam bidang datar dengan batas garis. Sedangkan bentuk tiga dimensi dibatasi oleh ruang yang mengelilinginya yang disebut ruang. Selain itu bentuk dapat juga dibedakan dalam kategori bentuk alam dan bentuk buatan.⁹

⁷. Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra (Pengantar ke Ilmuan Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filasafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, Hal : 9.

⁸. R.a. Wondoamiseno, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yayasan Rupa Duta, Yogyakarta 1991, Hal : 34.

⁹. Rustam Hakim, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanssekap*, Hal : 93.

Dari penampilannya bentuk dapat pula dibagi dalam :¹⁰

- (1) Bentuk yang teratur, bentuk geometris, kotak, kubus, kerucut, piramid dan sebagainya.
- (2) Bentuk yang lengkung, umumnya bentuk-bentuk alam.
- (3) Bentuk yang tidak teratur.

Adapun sifat dan karakter dari tiap bentuk masing-masing dapat memberikan kesan tersendiri dapat dilihat sebagai berikut :

Bentuk	Kesan	Keterangan
Horisontal	Santai, istirahat, ketenangan, kepuasan.	Biasa digunakan pada rumah tinggal, peristirahatan, RS, Villa.
Vertikal	Keagungan, dramatis, inspirasi	Digunakan pada arsitektur gothik.
Lingkara, oval, elips	Kuat terkurung, tenang bersatu, dinamika, labil, tuntas.	
Spiral	Pertentangan, gembira, humor, dinamis, laju pergerakan tak berfriksi.	Digunakan sebagai unsur ornamen dan merupakan bentuk lengkung yang dinamis.
Tajam /segitiga, patah	Keras, kasar, kuat dan jantan	Dapat digunakan pada tugu peringatan.
Persegi, kubus	Kehalusan, keteraturan, statis, stabil, formal, terancang, masif, monoton.	Merupakan bentuk yang struktural, padat dan kokoh.

Tabel. 2.1. Kesan karakter bentuk

Sumber : H.K. Ishar, *Pedoman Merancang Bangunan*, Gramedia 1992

Dari uraian di atas maka bentuk dapat dihasilkan melalui suatu komposisi yang merupakan gabungan dari tiga bentuk dasar (segitiga, segiempat, lingkaran) dengan melakukan penggabungan, penambahan dan pengurangan dari bentuk-bentuk dasar tersebut.

b. Bahan

Bahan mempunyai ekspresi yaitu ekspresi warna, tekstur permukaan dan bentuk. Bahan digunakan untuk menciptakan suatu keindahan. Menurut jenisnya bahan dibagi menjadi dua yaitu :

- (1) Bahan lama/natural seperti batu-bata, batu alam dan kayu.

¹⁰ .Ibid.

(2) Bahan baru/fabrikasi seperti jenis-jenis metal, bahan sintesis organik/plastik.

Setiap bahan mempunyai penampilan kesan tersendiri yang mampu memberi persepsi manusia melalui visualnya.

Bahan	Sifat	Kesan
1. Kayu	Mudah dibentuk dan bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan.
2. Batu-bata	Dinamis	Praktis
3. Semen	Sebagai perekat	Dekoratif dan masif
4. Batu alam	Dapat disusun	Berat, kasar, kokoh, abadi, alamiah
5. Marmer	Kaku, sukar dibentuk	Mewah, kuat, agung, abadi
6. Baja	Mampu menahan gaya tarik	Keras dan kokoh
7. Alimunium	Efisien	Ringan dingin
8. Plastik	Tembus cahaya, sifat isolasi	Ringkih dan dinamis
9. Kaca	Mudah dibentuk, berwarna	Ringan, dinamis, informil

Tabel : 2.2. Kesan Bahan

Sumber : Suwondo B. Sutedjo, *Arsitektur Manusia dan pengamatannya*

2. *Citra (image)*

Citra adalah upaya menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.¹¹

Type aualah image, atau type harus direduksi menjadi image. Menurut Robert Venturi, kesamaan imaji lebih berorientasi pada penekanan kognisi daripada struktur formal dan hasilnya adalah penggunaan elemen milik arsitektur masa lampau untuk masa sekarang.

3. *Style*

Kontektualisme adalah penyelarasan formalisme bangunan baru yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama yang memiliki style arsitektur tertentu sehingga didapat: "kontinyuitas visual style".

¹¹. Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, hal : 31.

4. Regionalisme

Upaya mengembalikan kontinuitas rangkaian arsitektur masa lalu melalui bentukan-bentukan masa kini dengan menangkap ke khasan arsitektur yang ada pada suatu wilayah budaya tertentu yang dominan.

Pendapat-pendapat tentang regionalisme :

Menurut Suhu Ozkon membagi regionalisme menjadi dua yaitu “*concrete regionalism*” dan “*abstract regionalism*”.

a. *Concrete regionalism*

Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut.

b. *Abstract regionalism*

Upaya menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.

Menurut William Curtis, regionalisme merupakan upaya untuk menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dengan yang baru, antara regional dan universal. Pengertian lama dari pernyataan William Curtis berarti berkaitan dengan arsitektur masa lampau atau tradisional, sedangkan baru berarti arsitektur masa kini atau arsitektur modern. Arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional, sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal.

2.3. Studi Kasus

2.3.1. Fasilitas Pondok Pesantren Yang Mendukung Aktifitas Santri dan

Proses Integrasi Dengan Masyarakat Sekitar

1. Fasilitas Pondok Pesantren Yang Mendukung Aktifitas Santri

Nama Pondok Pesantren	Fasilitas Pendukung Aktifitas Santri
<p>a. Pondok Pesantren UII Yogyakarta</p>	<p>i. Masjid Sebagai fasilitas umum di dalam pondok pesantren sebagai tempat untuk ibadah dan tempat berlangsungnya pertemuan-pertemuan antara santri dengan santri, antara santri dengan pengurus.</p> <p>ii. Hall Merupakan tempat untuk berlangsungnya pertemuan bagi para penghuni pondok pesantren dalam proses interaksi antar sesama santri.</p> <p>iii. Ruang Kelas Merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk bahasa arab dan bahas inggris dan juga berfungsi sebagai ruang pertemuan.</p> <p>iv. Asrama Hanya terdiri dari asrama putra, di mana asrama mempunyai fungsi utama sebagai tempat tinggal dan sosialisasi antar santri yang ada.</p> <p>Selain itu di Pondok Pesantren UII juga dilengkapi adanya rumah untuk pengelola dan pengurus pondok pesantren. Dengan fasilitas yang ada akan lebih baik kalau Pondok Pesantren UII dilengkapi dengan adanya perpustakaan guna mendukung proses belajar mengajar dan untuk menambah pengetahuan khusus maupun umum bagi para penghuni pondok pesantren.</p>
<p>b. Ponpes Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta.</p>	<p>Fasilitas yang ada pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa secara fasilitas pokok pondok pesantren pada dasarnya sama dengan Pondok Pesantren UII. Hanya di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa fasilitasnya ditambah dengan adanya : perpustakaan, koperasi, kantor, dan kantin. Kecuali itu di dalam pondok pesantren ini mempunyai santri yang terdiri putra dan putri.</p>
<p>c. Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta</p>	<p>Pada pondok pesantren ini berbeda dengan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta., di mana pada pondok pesantren ini santri sekolah atau kuliah di luar dari pondok pesantren. Sedangkan di Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta santri sekolah pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan instansi pondok pesantren. Sedangkan dengan Pondok Pesantren UII yang berbeda hanyalah tingkat pendidikan santri penghuni pondok pesantren. Tetapi apabila dilihat dari fasilitas pokok pondok pesantren secara garis besar adalah sama, yaitu dengan terdapatnya : rumah kyai, masjid, asrama, dan ditunjang dengan fasilitas lain seperti kantor, kantin, perpustakaan serta koperasi.</p>

Tabel 2.3. Fasilitas Ponpes Pendukung Proses Integrasi
Sumber : Pengamatan

2. Fasilitas Pondok Pesantren Yang Mendukung Proses Integrasi Dengan Masyarakat Sekitar

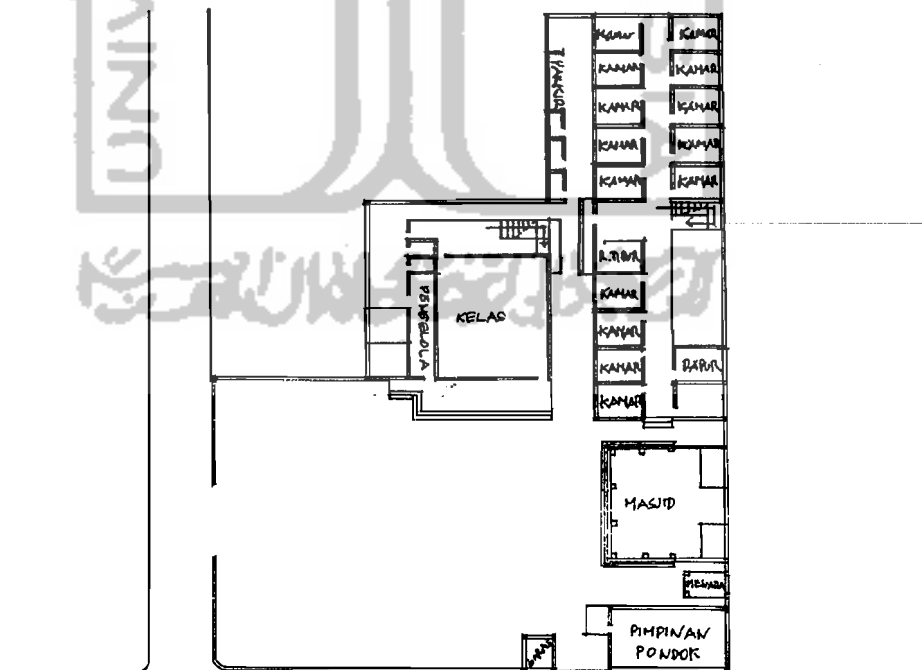
a. Pondok Pesantren UII Yogyakarta

i. Open space

Keberadaan open space di dalam pondok pesantren yang terletak pada jalur sirkulasi utama jalan kampung dan keberadaan dinding pembatas atau pagar yang tidak tinggi sehingga memberikan kesan mengundang dan terbuka bagi masyarakat, sehingga mereka merasa tidak canggung untuk melakukan aktifitas bersama dengan para santri.

ii. Masjid

Masjid sebagai fasilitas ibadah di dalam pondok pesantren yang dapat dijangkau secara langsung oleh masyarakat karena terletak pada akses jalur pintu utama sehingga merupakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menyatukan kegiatan antara masyarakat dengan para penghuni pondok pesantren dalam proses sosialisai.



Gambar 2.1. Denah Ponpes UII Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

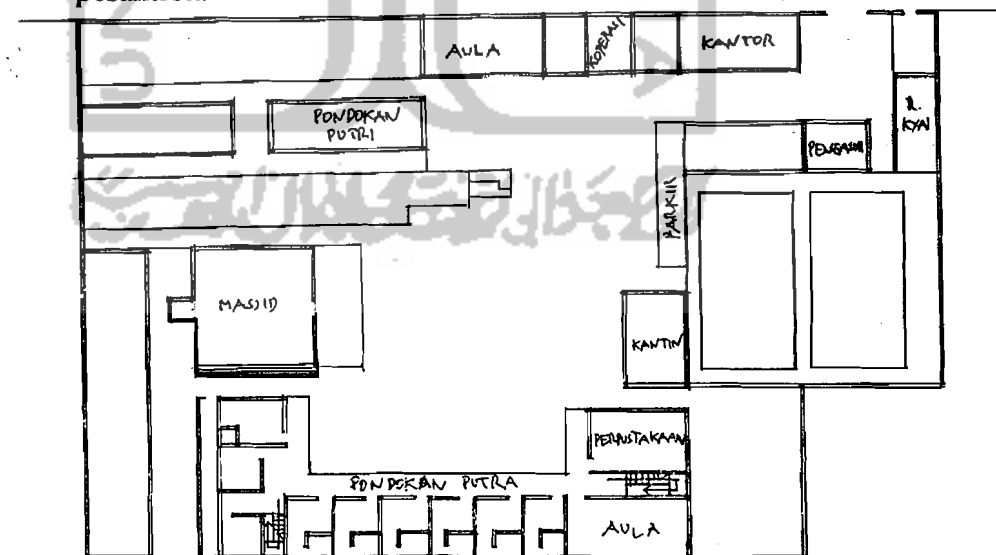
b. Ponpes Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta

i. Open space

Keberadaan tata letak masa bangunan yang mengelilingi site membentuk dinding pembatas yang seolah-olah memberikan kesan tertutup dan keberadaan open space menjadi terkotak dari masyarakat, karena letaknya yang dikelilingi oleh bangunan serta tidak secara langsung dapat dijangkau maka masyarakat merasa canggung untuk menggunakan fasilitas yang ada dalam rangka melakukan proses sosialisasi dengan penghuni pondok pesantren, sehingga masyarakat yang ingin masuk dalam pondok pesantren hanya mereka yang mempunyai kepentingan.

ii. Masjid

Tata letak atau lay out masa bangunan juga mempengaruhi keberadaan masjid sebagai fasilitas umum di dalam site pondok pesantren, dimana keberadaan masjid seakan-akan hanya diperuntukkan untuk penghuni pondok saja dan ditambah akses untuk memasuki masjid di dalam pondok pesantren tidak dapat dijangkau secara langsung oleh masyarakat sekitar pondok pesantren.



Gambar 2.2. Denah Ponpes Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

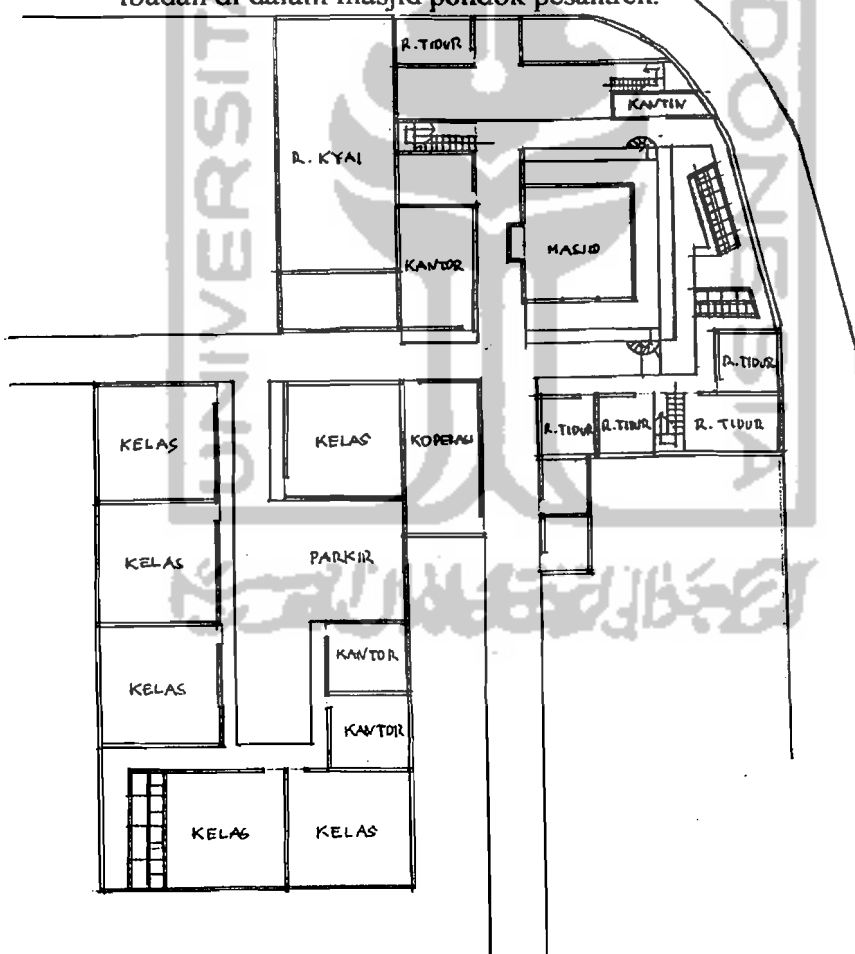
c. Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta

i. Sirkulasi

Letak site pondok pesantren yang dilalui jalur sirkulasi utama jalan kampung mempunyai dampak terhadap proses sosialisasi antara penghuni pondok pesantren dengan masyarakat sehingga terjadilah interaksi yang menjadikan proses terjalinnya ukhuwah islamiyah dapat berjalan lebih erat.

ii. Masjid

Letak masjid yang berada ditepi jalan utama kampung menjadikan masjid mempunyai akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga mereka tidak merasa canggung untuk melakukan aktifitas ibadah di dalam masjid pondok pesantren.

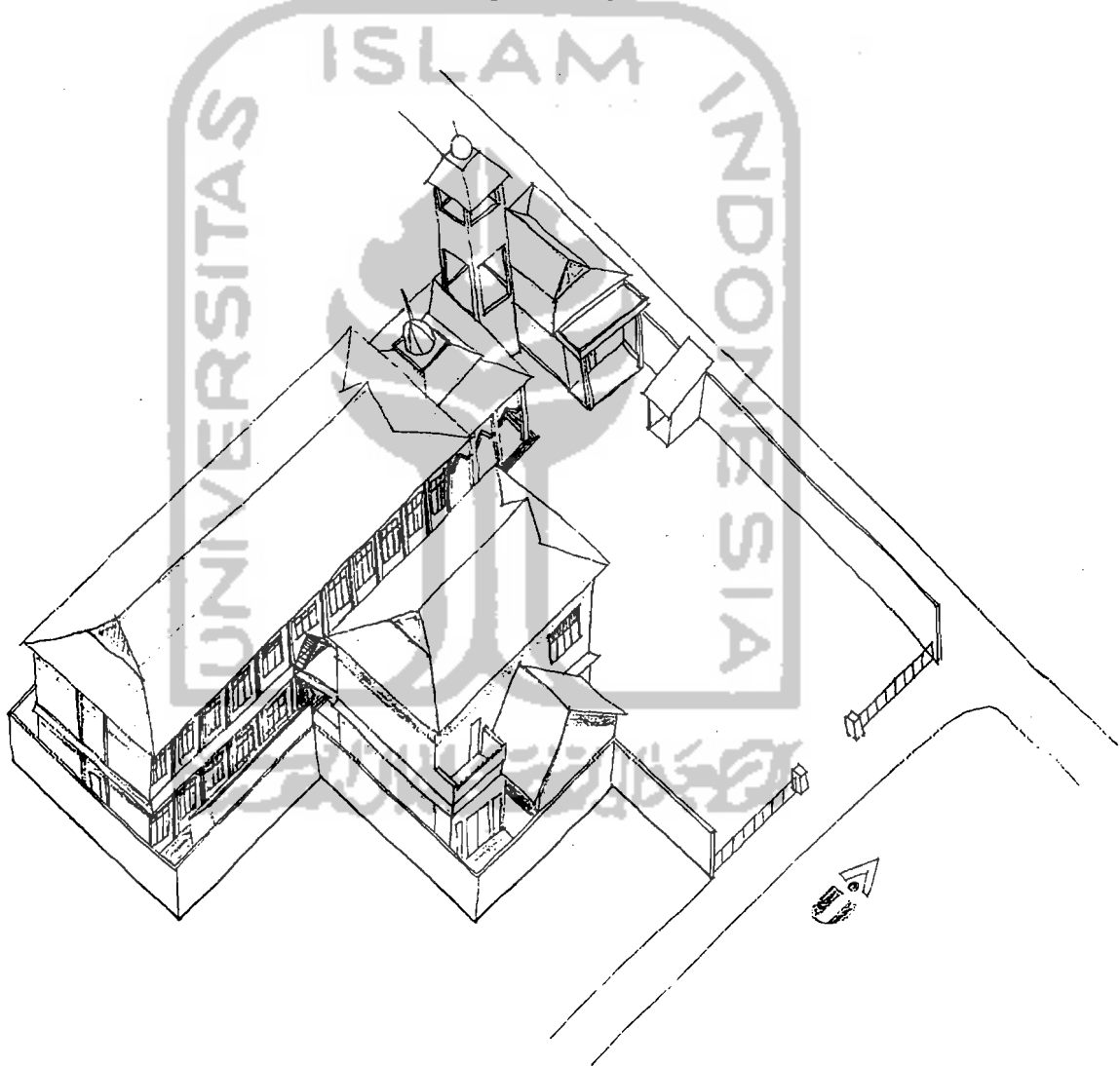


Gambar 2.3. Denah Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta
Sumber : Pengamatan

2.3.2. Ungkapan Arsitektur

1. Pondok Pesantren UII Yogyakarta

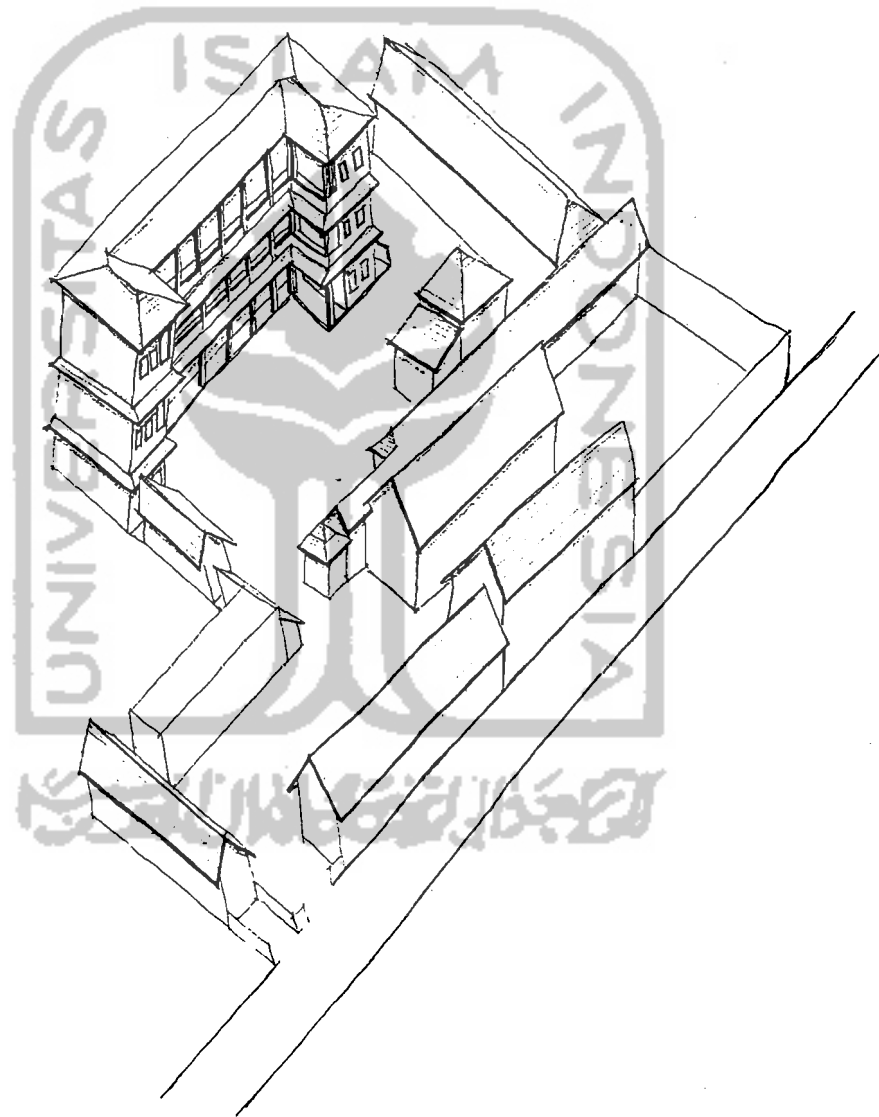
Bentuk masa bangunan merupakan variasi dari bentuk segi empat yang mengalami pengembangan dengan penambahan dan pengurangan. Arsitek lingkungan dicerminkan dengan penggunaan atap limasan dan kampungan yang berkembang di dalam masyarakat. Bagian dari fasad dapat dilihat dari munculnya irama/ritme yang terlihat pada pengulangan bentuk bukaan-bukaan dan kolom-kolom pada bangunan.



Gambar 2.4. Aksonometri Ponpes UII Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

2. Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta

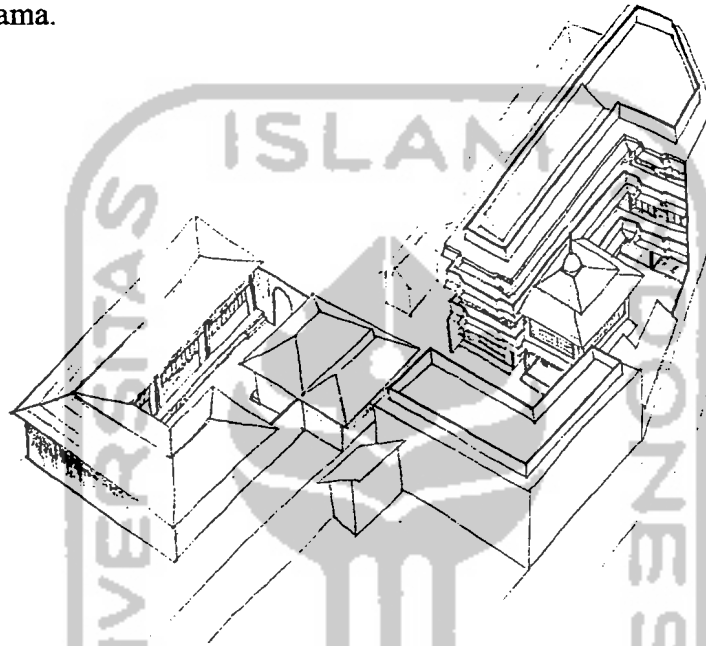
Bentuk masa bangunan merupakan variasi dari bentuk segi empat yang mengalami pengembangan dengan penambahan dan pengurangan. Arsitek lingkungan dicerminkan dengan penggunaan atap limasan dan kampungan yang berkembang di dalam masyarakat. Bagian dari fasad dapat dilihat dari munculnya irama/ritme yang terlihat pada pengulangan bentuk bukaan-bukaan dan kolom-kolom pada bangunan.



Gambar 2.5. Aksonometri Ponpes Aji Mahasiswa Krapyak Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

3. Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Surakarta

Pada bentuk masa bangunan sama dengan dua bangunan di atas yaitu merupakan variasi dari bentuk segi empat yang mengalami pengembangan dengan penambahan dan pengurangan. Arsitek lingkungan dicerminkan dengan penggunaan atap limasan dan kampungan yang berkembang di dalam masyarakat pada bangunan sekolah dan sedikit pada bangunan asrama.



Gambar 2.6. Aksonometri Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta
Sumber : Pengamatan

2.3.3. Kesimpulan Studi Kasus

1. Pondok pesantren secara umum terdiri dari elemen dasar yaitu : Masjid, pondokan/asrama, dan rumah kyai/pengelola. Pada pondok pesantren masjid berperan sebagai pusat orientasi kegiatan ibadah, sedangkan asrama atau pondokan mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal, belajar mandiri, dan merupakan tempat kecil untuk melakukan sosialisasi.
2. Pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pelajar atau mahasiswa sebagai santri maka membutuhkan suatu fasilitas tambahan yang dapat digunakan untuk proses belajar mengajar guna menunjang studi mereka,

seperti ruang kelas, perpustakaan dan ruang yang berfungsi sebagai tempat pelatihan ketrampilan.

3. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus sarana dakwah harus mampu mengoptimalkan keberadaan fasilitas yang ada untuk digunakan bersama masyarakat sekitar (khususnya masjid masjid sebagai fasilitas umum), sehingga keberadaan pondok pesantren terasa dekat dan tidak asing bagi masyarakat serta hindari penggunaan dinding pembatas tinggi yang menyebabkan terkotalnya keberadaan pondok pesantren.
4. Sirkulasi sangat berperan dalam mendukung proses integrasi antara penghuni pondok dan masyarakat sekitar, serta sekaligus sebagai sistim kontrol (pengawasan) terhadap semua kegiatan yang berlangsung dalam pesantren.
5. Pondok pesantren yang selaras dengan arsitektur lingkungan harus memperhatikan lansekap yang berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan dan nilai estetis.
6. Fasade dan bentuk masa bangunan diupayakan suatu bentuk yang sudah dikenal dan umum digunakan pada bangunan-bangunan disekitar masyarakat.

2.4. Studi Eksisting Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

2.4.1. Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen Merupakan lembaga non formal yang bergerak pada pendidikan agama. Pondok pesantren ini mempunyai sejarah dalam berdirinya, dimana pondok ini merupakan pondok pesantren di bawah naungan sebuah yayasan yaitu Yayasan Pondok dan Pendidikan Islam (YAPPI).

YAPPI berdiri tahun 1958 dan merupakan salah satu yayasan yang bergerak dibidang pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Meskipun YAPPI berdiri tahun 1958, namun baru memiliki lembaga pendidikan resmi baru pada tahun 1983. Lembaga

pendidikan yang didirikan adalah lembaga pendidikan setingkat SLTA, yaitu : sekolah kejuruan yang diberi nama Sekolah Farming Menengah Atas (SFMA) dan mempunyai beberapa jurusan meliputi : pertanian, perikanan dan pertukangan.

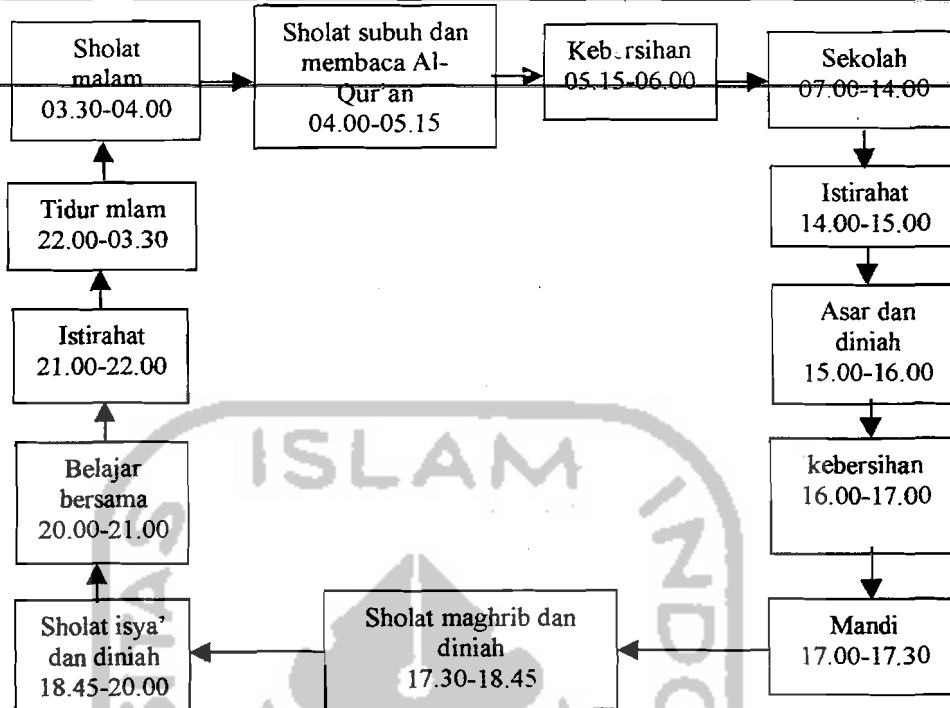
SFMA YAPPI Sragen meskipun masuk dalam binaan Depdikbud, tetapi SFMA mempunyai kekhususan, ialah adanya tambahan Pendidikan Agama Islam, dimana anak atau murid harus tinggal di sekolah, karena : pagi pelajaran sekolah sesuai dengan kurikulum SFMA dan siang/sore program YAPPI (Sistem Pondok Pesantren).

Persaingan antar instansi pendidikan yang ketat dan kurangnya animo masyarakat terhadap program pendidikan yang ditawarkan membuat SFMA hanya mampu bertahan sampai tahun 1992.

Masa berdirinya SFMA sudah berlalu, tetapi yayasan ini sampai sekarang masih berdiri dan para pengelola-pengelolanya masih aktif menyebarkan pendidikan agama ataupun mendirikan forum-forum kajian ke-Islaman. Sebagai wujud sosial terhadap masyarakat dan lingkungannya, maka YAPPI pada tahun 1997 sampai 1998 mencoba memanfaatkan bangunan-bangunan yang ada sebagai asrama atau pondokan bagi para pelajar-pelajar Islam yang sekolah atau menuntut ilmu di kota Sragen. Karena membangkitkan keberadaan pondok pesantren yang pernah ada, maka para pengelola YAPPI pada tahun 1999 mendirikan secara resmi sebuah pondok pesantren yang santrinya merupakan para pelajar Islam yang menuntut ilmu di kota Sragen.

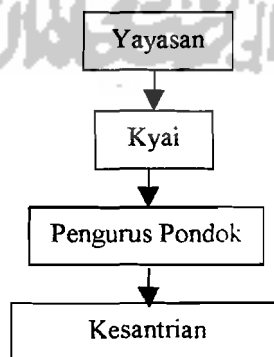
2.4.2. Gelaku, Kegiatan Harian, fasilitas Dan Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen merupakan pondok pesantren yang menampung pelajar yang bersekolah di kota Sragen, dimana status mereka indkos dan sekaligus menuntut ilmu agama. Di dalam pondok pesantren mereka mempunyai kegiatan harian adalah sebagai berikut :



Bagan 2.11. Kegiatan Harian Ponpes Mojo Mulyo Sragen

Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen memanfaatkan bangunan lama yang dulunya berfungsi sebagai ruang sekolah/kelas dan pemanfaatan masjid. Kecuali itu, untuk memperlancar proses belajar dan administrasi pondok pesantren mempunyai struktur organisasi sebagai berikut :



Bagan 2.12. Struktur Organisasi Ponpes Mojo Mulyo Sragen

Melihat uraian di atas, maka Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen memerlukan penambahan fasilitas guna mendukung proses belajar mengajar dan sekaligus sebagai tempat bersosialisasi, kecuali itu juga memerlukan penstrukturan kembali di dalam pembagian tugas dalam pengelolaan pondok pesantren guna memperlancar jalannya kegiatan dalam pondok pesantren sebagai fasilitas pendidikan yang mempunyai wujud kepedulian terhadap perkembangan pelajar Islam sebagai sumber daya manusia serta untuk menghasilkan intelektual muslim dan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

2.5. Studi Eksisting Kampung Mojo Mulyo Sragen

2.5.1. Kampung Mojo Mulyo dan Bangunannya

Kampung Mojo sudah ada sebelum zaman kolonial, dahulunya merupakan persawahan, sedang nama mojo berasal dari pohon yang bernama pohon mojo, dimana hidup ditengah persawahan dan jumlahnya tiga pohon. Keberadaan Kampung Mojo pada zaman kolonial juga dapat dilihat ataupun dibuktikan dengan keberadaan bangunan Pabrik Gula Mojo yang berdiri pada tahun 1883.



Gambar 2.7. Bangunan Pabrik Gula Mojo Sebagai bukti sejarah

Sumber : Observasi

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk kampung Mojo semakin bertambah, maka untuk mempermudah dalam mengkoordinasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan dan mempertimbangkan luasnya kampung Mojo, maka pada zaman kolonial kampung Mojo dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Mojo Wetan, Mojo Tengah (Mojo Mulyo) dan Mojo Kulon, pembagian menjadi tiga bagian merupakan upaya pengabdian atau terinspirasi dari jumlah tiga pohon yang pada zaman dulu ada yaitu pohon mojo.

Mojo Tengah sama dengan Mojo Mulyo, kata Mulyo pada Mojo Mulyo terinspirasi dari keberadaan sawah pada kampung tersebut, karena sawah merupakan sumber pangan, maka Mojo Tengah yang masih memiliki sawah dinamakan Mojo Mulyo.

Di atas merupakan sekilas tentang asal mula kampung Mojo Mulyo, berikut merupakan bangunan-bangunan yang ada di Kampung Mojo Mulyo, dimana mayoritas merupakan bangunan perumahan yang bercirikan arsitektur Jawa, yang diperlihatkan secara khusus oleh bangunan yang menggunakan bentuk atap kampung yaitu : atap pelana, srotongan dan limasan.



PEMUKIM

PEMUKIM

PEMUKIM

PEMUKIM

PEMUKIM

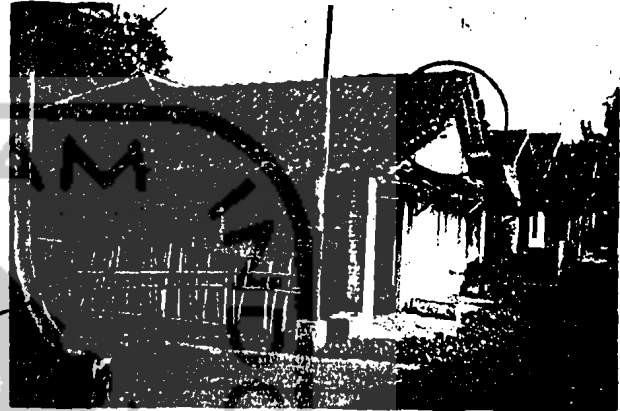


FOTO 03.

Utara
SKALA: 1:500



Rumah Tinggal

FOTO 01.

ZONA II

Adalah zona perumahan yang paling banyak bangunan rumah yang diambil, bangunan tertua merupakan bangunan rumah yang adanya pertumbuhan perumahan di dalam bangunan rumah pada foto 03, selanjutnya yang ketiga adalah bangunan pada foto Mojo Mulyo merupakan bangunan yang ada, semuanya sudah mengalami renovasi. Untuk bangunan pada foto 02 hanya mempunyai bentuk atap yaitu pelabangungan foto 03 mengalami perubahan pada bahan dindingnya, dimana dulu bahan menggunakan atap model kampung tti dengan bahan dinding dari batu-bata alasan pergantian adalah bahan batu-bata lebih materialnya lebih murah. Hal yang dari batu-bata lebih sedikit dan kekuatannya juga tahan lama, serta pengerjaannya juga masyarakat, dimana bangunan yang bangunan pada zona III adalah keberadaan bangunan yang dimiliki oleh penduduk asli bangunan dan semuanya masih ndisionalnya yaitu dengan mempertahankan model bangunannya yang menggunakan atap bangunannya baru. (an Foto 03).

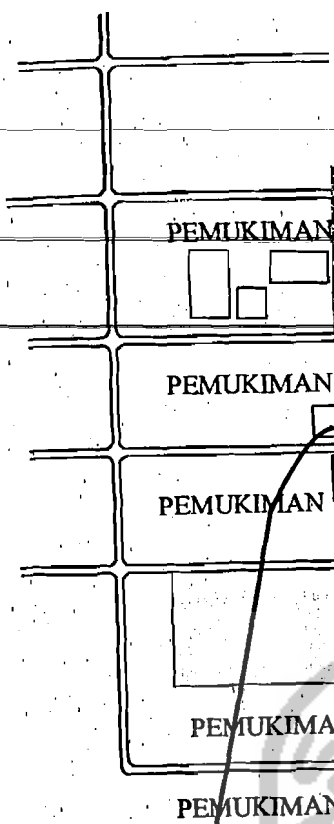


FOTO 02.



Utara
SKALA : 1 : 2000



FOTO 01.



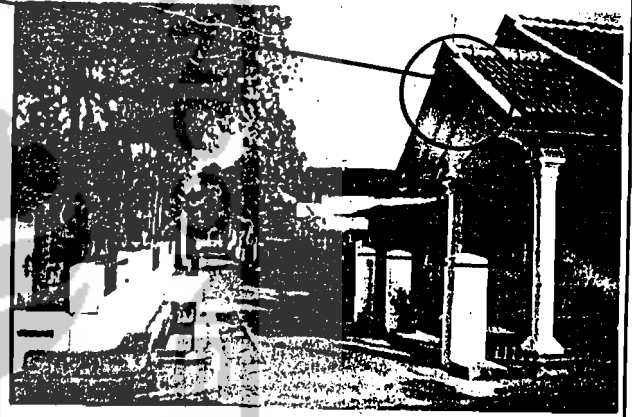
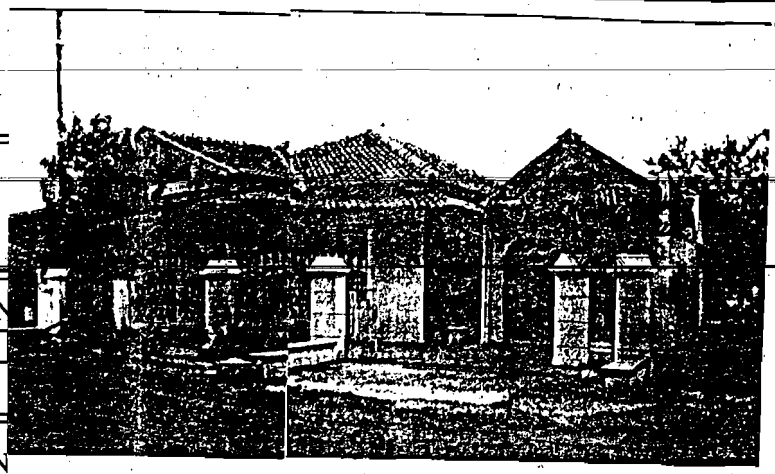
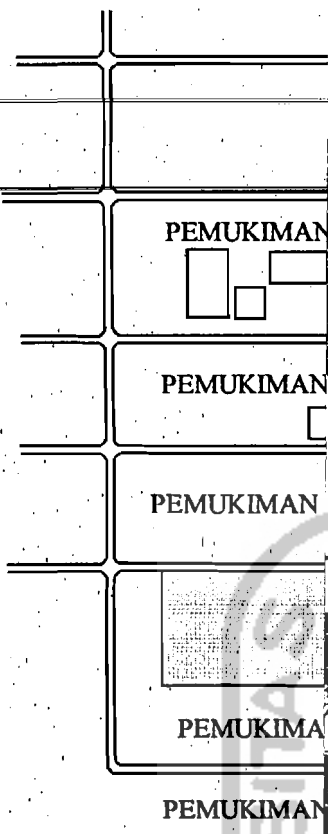
FOTO 05.

Gambar 2.11. Zona V, Bangunan Rumah Tinggal

ZONA IV

Adalah zona perumahan, bangunan sa yang dimiliki oleh penduduk asli, dim limasan dan dinding dari batu-bata. B bangunan-bangunan dimana menguna Hal penting pada bangunan yang ada satu jenis pada massa utama yaitu at pagar dengan kolom kecil yang mem banyak dachra dan bukan salah satu el

radisonal yang mencolok adalah penggunaan atap kampung yaitu pelana dan uduk yang ada, bangunan tertua pada sampel adalah bangunan pada foto 01, sudah tiga keturunan, bangunan sudah mengalami pembaharuan-pembaharuan, mengalami perubahan yaitu dari kayu pada dinding dan atapnya genting yang bangunan disamping yang mempunyai atap limasan merupakan bangunan baru bangunan yang ada pada zona ini adalah keberadaan bangunan, dimana bangunan srotongan dan upaya bangunan yang baru untuk menggunakan atap pelana yang an penduduk sebelumnya pada zona ini. Kata lain dari keberadaan bangunan untuk atap pelana dan srotongan yang digunakan oleh penduduk pada zona ini, muncul bersamaan munculnya bangunan baru pada zona ini.



Utara
SKALA : 1 : 2000

FOTO 03.

ZONA VI

Adalah bangunan perumahan, bangunan
 bangunan foto 02. Perubahan ataupun
 dipertahankan, tetapi dinding mengalami
 tersebut, bangunan yang lainnya dibangun
 yang baru adalah bangunan foto 03. Hal
 keberadaan bangunan lama yang masih be
 yang barupun ada yang mengikuti menggu
 bangunan baru tersebut mencoba memper

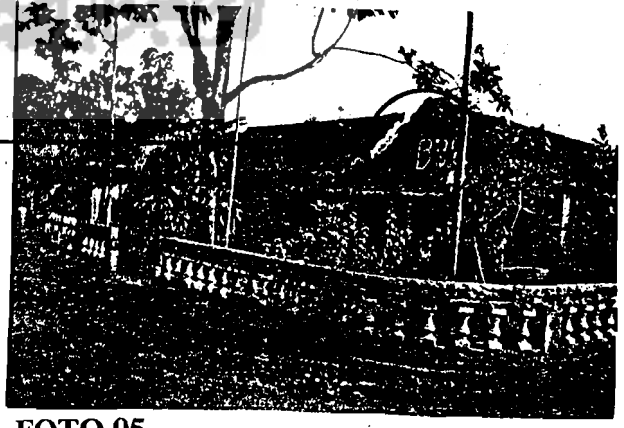
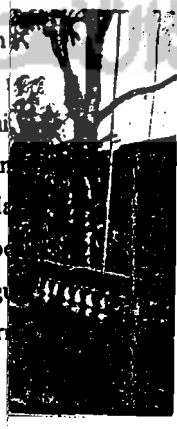


FOTO 05.

Gambar 2.12. Zona VI, Bangunan Rumah Tinggal



FOTO 02.

PEMUK
 PEMUK
 PEMUK
 PEMUK
 PEMUK
 PEMUK

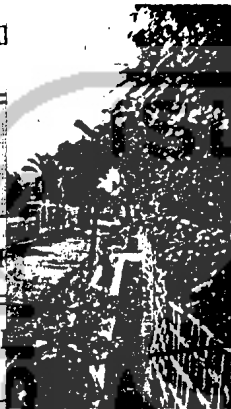


FOTO 04.

Uta
 SKALA: 1

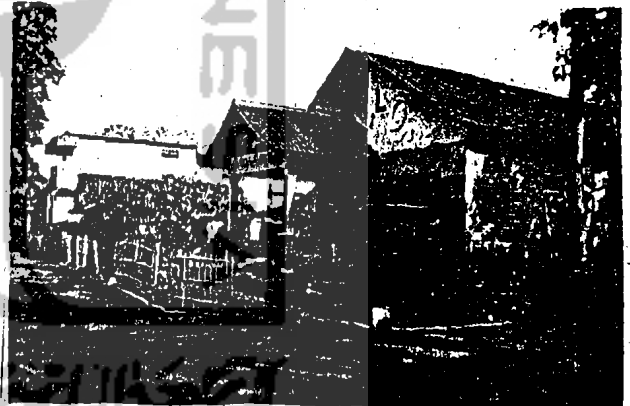


FOTO 06.

Gambar 2.13. Zona VII, Bangunan Rumah Tinggal



FOTO 07.

ada zona VII, baik bangunan baru maupun bangunan lama secara fisik menampilkan bentuk-bentuk pada penampilan atapnya yang menggunakan bentuk atap-atap kampung yaitu pelana pel yang ada, bangunan foto 01, foto 04, foto 07 dan foto 08 merupakan bangunan yang asli. Dari empat bangunan yang dimiliki oleh penduduk asli hanya satu yang mengalami renovasi yaitu foto 04, dimana atap serotongan tidak diteruskan sampai teras, dinding sudah direnovasi dan itu dapat dilihat juga pada atap teras yang sudah menggunakan atap dari asbes yang modern teknologi.

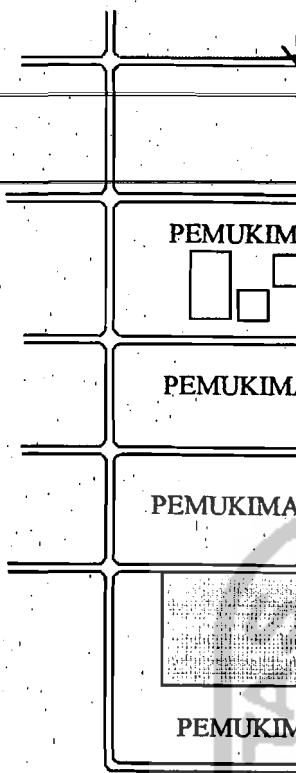


FOTO 02.



FOTO 04.

Utara
SKALA : 1 : 200

ZONA VIII

Merupakan bangunan perumahan srotongan, bahkan ada bangunan yang dapat dilihat pada foto 01 dan foto yang mempunyai kemiringan yang



FOTO 05.

Gambar 2.14. Zona VIII, Bangunan Rumah Tinggal

2.5.2 Kesimpulan Studi Existing di Mojo Mulyo Sragen

Dari studi eksisting mengenai bangunan yang ada di lingkungan Mojo Mulyo Sragen didapatkan beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam desain alternatif pondok pesantren yang mempunyai ungkapan visual selaras dengan arsitektur lingkungan, yaitu :

1. Dari studi bangunan di Mojo Mulyo Sragen dapat dilihat keberadaan beberapa jenis atap yang berkembang di Mojo Mulyo Sragen, yaitu meliputi : atap pelana, limasan, srotongan dan atap datar.



Gambar 2.8. Model Bangunan Kampung dilihat Dari Bentuk Atapnya

2. Dilihat dari keberadaan bentuk atapnya dan nilai sejarahnya maka bentuk atap pelana dan srotongan merupakan bentuk atap bangunan yang banyak digunakan pada rumah-rumah penduduk asli, tetapi dari kedua atap yang ada yaitu antara atap pelana dan srotongan maka atap srotongan lebih mengesankan sebagai bangunan lama dan terasa nuansa tradisionalnya. Sedangkan untuk atap pelana sekarang sudah banyak digunakan untuk atap pada bangunan-bangunan baru, banyaknya atap pelana digunakan sebagai atap perumahan pada saat ini dikarenakan atap pelana lebih mudah diolah atau divariasi dan atap pelana lebih mudah mengerjakannya.
3. Struktur bangunan pada bangunan di Mojo Mulyo mayoritas bahannya adalah : atap dari genting, kerangka atap dari kayu dan bahan dindingnya dari batu-bata.